

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA CEMPAKA TIMUR

Dewi Mustika¹, Arshita Pishanti², Akmal Adzharuz Dzaki³, Akhmal Choirul Amar⁴, Akhmad Ibnu Rizal Khusyairi⁵, Asnanil Khoiriyah⁶, Ahmad Sidiq Ridho Nur Huda⁷, Arvisa Pratama⁸, Audyna Putri Kaslam⁹, Arum Laras Afrytias¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}UIN Jurai Siwo Lampung

Email: dewielmizar@gmail.com¹, arshitaphi11@gmail.com², dzakyakmal34@gmail.com³, achoirulamar@gmail.com⁴, akhmadibnurizal00@gmail.com⁵, asnanilkhoiriyah@gmail.com⁶, sidiqahmad419@gmail.com⁷, arvisasimple1212@gmail.com⁸, paudina787@gmail.com⁹, arumlarasafrytias28@gmail.com¹⁰

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pemberdayaan ekonomi masyarakat terintegrasi melalui pelatihan dua jenis produk di Desa Cempaka Timur. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya kesenjangan antara potensi lokal yang melimpah dengan minimnya keterampilan masyarakat untuk mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research (PAR)*, penelitian ini melibatkan partisipasi aktif Ibu-ibu PKK dalam pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai strategi penghematan biaya (*cost saving*) dan keripik pisang sebagai strategi penciptaan pendapatan (*income generation*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (*FGD*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta, serta memicu pergeseran pola pikir dari konsumtif menjadi produktif dan menumbuhkan wawasan kewirausahaan. Model pemberdayaan ganda ini terbukti efektif dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga dengan menyentuh dua sisi sekaligus: mengurangi pengeluaran dan menambah pemasukan. Meskipun demikian, ditemukan tantangan lanjutan terkait akses bahan baku, standarisasi produk, dan kapasitas pemasaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pemberdayaan terintegrasi merupakan strategi baik, namun memerlukan pendampingan berkelanjutan di bidang manajemen usaha dan pemasaran untuk mencapai kemandirian ekonomi yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Potensi Lokal.

Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of an integrated community economic empowerment model through dual-product training in Cempaka Timur Village. The primary problem addressed is the gap between abundant local potential and the community's limited skills in processing it into value-added products. Using a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method, this study involved the active participation of the Family Welfare Empowerment (PKK) women's group in training for making dish soap as a cost-saving strategy and banana chips as an income-generation strategy. Data was

collected through participant observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs). The research findings indicate that this model successfully improved the participants' technical skills, triggered a mindset shift from consumptive to productive, and fostered entrepreneurial insight. This dual empowerment model proved effective in building household economic resilience by addressing two aspects simultaneously: reducing expenses and increasing income. Nevertheless, subsequent challenges were identified regarding access to raw materials, product standardization, and marketing capacity. This study concludes that the integrated empowerment model is a comprehensive strategy, yet it requires sustained assistance in business management and marketing to achieve true economic independence.

Keywords: *Community Empowerment, MSMEs, Local Potential.*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat adalah salah satu tujuan utama pembangunan di Indonesia. Di tengah tantangan ekonomi, kemampuan masyarakat untuk berinovasi dan produktif menjadi kunci. Salah satu cara paling efektif untuk mencapai ini adalah dengan menggerakkan ekonomi dari tingkat desa, yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya atau potensi lokal yang seringkali belum tergarap maksimal (Fitriahadi et al., 2025). Di setiap desa, kelompok masyarakat seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran penting. Mereka adalah penggerak utama dalam keluarga, namun potensi mereka untuk berkontribusi pada ekonomi seringkali belum diberdayakan secara optimal (Fauziah, 2025).

Permasalahan utama yang sering terjadi di banyak desa adalah adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan keterampilan untuk mengolahnya. Terdapat dua masalah pokok yang terlihat jelas. Pertama, hasil pertanian lokal yang melimpah, seperti pisang, seringkali hanya dijual mentah dengan harga rendah, terutama saat musim panen. Masyarakat belum memiliki cukup pengetahuan untuk mengolahnya menjadi produk bernilai jual lebih tinggi, yang bisa menjadi sumber penghasilan tambahan (Fauziah, 2025). Kedua, masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi pada produk-produk pabrikan untuk kebutuhan sehari-hari, contohnya sabun cuci piring. Ketergantungan ini tidak hanya membuat pengeluaran rumah tangga meningkat, tetapi juga menghilangkan peluang untuk memproduksi sendiri barang-barang tersebut secara lebih hemat dan bahkan menjualnya sebagai usaha rumahan (Rahayu et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting. Program ini menawarkan solusi nyata dengan memberikan pelatihan keterampilan yang aplikatif dan langsung menyentuh dua sisi ekonomi rumah tangga sekaligus: menambah pemasukan (melalui penjualan keripik pisang) dan mengurangi pengeluaran (dengan membuat sabun cuci piring sendiri). Pendekatan ganda ini membuat program pemberdayaan menjadi lebih efektif. Lebih dari sekadar memberi teori, penelitian ini menekankan pada praktik langsung (*learning by doing*), sebuah metode yang terbukti memastikan keterampilan benar-benar dikuasai oleh masyarakat dan dapat diterapkan secara mandiri di kemudian hari (Irdamurni et al., 2024).

Beberapa penelitian terkini telah membahas tema pemberdayaan masyarakat, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian oleh (Irdamurni et al., 2024) misalnya, fokus pada pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pengolahan pascapanen singkong menjadi produk mocaf. Namun, studi mereka terbatas pada satu jenis komoditas pangan dan tidak mengintegrasikannya dengan pelatihan produk non-pangan untuk kebutuhan harian. Selanjutnya, penelitian oleh [nama] berhasil memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan eco-enzyme dan sabun dari limbah rumah tangga. Akan tetapi, fokusnya adalah pada pengelolaan limbah dan tidak dihubungkan dengan pemanfaatan komoditas pertanian lokal yang melimpah sebagai sumber utama wirausaha. Riset lain oleh (Irdamurni et al., 2024) mengkaji pengembangan UMKM desa melalui adopsi pemasaran digital. Namun, riset tersebut lebih menekankan pada aspek pemasaran dan tidak mendalami proses produksi serta diversifikasi produk dari hulu. Terakhir, studi oleh (Fidyan Hamdi Lubis et al., 2024) mengevaluasi program pemberdayaan PKK, namun dalam lingkup yang lebih umum seperti administrasi dan kesehatan, tanpa menyentuh pelatihan keterampilan produksi ganda yang spesifik untuk peningkatan ekonomi.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan sebuah model pemberdayaan terintegrasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pelatihan dua jenis produk yang berbeda secara strategis satu berbasis olahan pangan untuk menghasilkan pendapatan (keripik pisang) dan satu lagi berbasis produk kebutuhan pokok untuk menghemat pengeluaran (sabun cuci piring). Program ini menyoal subjek spesifik, yaitu Ibu-Ibu PKK di Desa Cempaka Timur, untuk melihat bagaimana model ini dapat secara efektif meningkatkan keterampilan, menumbuhkan jiwa wirausaha, dan pada akhirnya mendorong kemandirian ekonomi yang lebih kokoh di tingkat rumah tangga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatoris. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada penggalan data, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat (Dinata et al., 2024). Dalam PAR, peneliti dan subjek penelitian diposisikan sebagai mitra setara yang bersama-sama merancang, melaksanakan, sekaligus merefleksikan proses pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan semangat kolaboratif yang mendasari kegiatan pemberdayaan Ibu-Ibu PKK. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Cempaka Timur, yang dipilih karena memiliki potensi lokal melimpah namun belum dioptimalkan secara ekonomi. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, meliputi Ibu-Ibu PKK sebagai pelaku utama kegiatan rumah tangga sekaligus agen penggerak komunitas, serta aparat desa yang memiliki peran strategis dalam mendukung dan memfasilitasi program pemberdayaan. Pemilihan ini dimaksudkan agar penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif dinamika pemberdayaan yang terjadi, baik dari sisi pelaku langsung maupun pemangku kebijakan di tingkat lokal.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam observasi partisipatif selama pelatihan, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman personal, serta diskusi kelompok terfokus (*FGD*) untuk menangkap dinamika kolektif (Abayneh et al., 2022). Semua temuan ini didukung oleh data sekunder berupa dokumentasi kegiatan, laporan awal, dan profil desa. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses berkelanjutan yang mencakup reduksi data untuk menemukan tema-tema kunci, penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara cermat. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan dapat dipercaya mengenai efektivitas program pemberdayaan tersebut (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi partisipatif dan interaksi mendalam selama program berlangsung, ditemukan bahwa kedua kegiatan pemberdayaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dan keripik pisang berjalan dengan lancar dan disambut dengan antusiasme tinggi oleh masyarakat,

khususnya Ibu-Ibu PKK Desa Cempaka Timur. Antusiasme ini bukan hanya terlihat dari jumlah kehadiran, tetapi juga dari keaktifan peserta dalam bertanya dan keinginan kuat untuk mencoba secara langsung. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa topik yang diangkat relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan. Keberhasilan dalam menarik minat peserta menjadi fondasi penting bagi pencapaian tujuan program yang lebih mendalam, yaitu menanamkan keterampilan praktis yang dapat segera dimanfaatkan.

Hasil utama dari program ini adalah terjadinya peningkatan keterampilan teknis yang nyata pada para peserta. Melalui pendampingan intensif, peserta yang awalnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali, berhasil mempraktikkan seluruh tahapan produksi secara mandiri. Dalam pelatihan sabun cuci piring, mereka terampil dalam menakar dan mencampurkan bahan-bahan kunci seperti *texapon* dan *sodium sulfat* hingga menghasilkan sabun dengan kekentalan dan busa yang baik. Demikian pula pada pelatihan keripik pisang, peserta mampu menguasai teknik pemilihan pisang yang tepat, melakukan pengirisan tipis secara konsisten, serta menerapkan teknik penggorengan yang benar untuk menghasilkan keripik yang renyah. Kemampuan menghasilkan produk jadi dengan kualitas yang memuaskan ini menjadi bukti konkrit bahwa metode praktik langsung sangat efektif dan berhasil membangun kepercayaan diri peserta.

Meskipun demikian, observasi mendalam juga mengungkap adanya kendala psikologis dan teknis selama proses akuisisi keterampilan. Pada sesi pembuatan sabun, muncul keraguan dan kekhawatiran dari sebagian peserta untuk mencoba menakar bahan kimia, karena takut gagal dan hasilnya tidak sesuai standar. Sementara itu, pada sesi pembuatan keripik, tantangan utama terletak pada konsistensi, di mana beberapa peserta masih kesulitan menjaga ketebalan irisan dan suhu minyak, sehingga kerenyahan produk yang dihasilkan belum seragam. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa transfer keterampilan tidak hanya sebatas penyampaian prosedur, tetapi juga memerlukan pendampingan psikologis untuk membangun keberanian dan latihan berulang untuk mencapai standarisasi kualitas produk.

Temuan paling signifikan dari wawancara mendalam adalah terjadinya pergeseran pola pikir dari yang semula konsumtif menjadi lebih produktif dan berorientasi pada nilai tambah. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring berhasil menyadarkan masyarakat bahwa mereka dapat memproduksi kebutuhan pokok rumah tangga secara mandiri, yang secara langsung menekan pengeluaran rutin dan meningkatkan efisiensi ekonomi keluarga. Di sisi lain, pelatihan keripik

pisang mengubah cara pandang mereka terhadap komoditas lokal; pisang tidak lagi hanya dilihat sebagai buah yang dijual murah, tetapi sebagai bahan baku potensial untuk produk olahan yang memiliki nilai jual jauh lebih tinggi. Perubahan dalam cara berpikir ini merupakan modal utama untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Pergeseran pola pikir tersebut secara alami membuka wawasan kewirausahaan di kalangan peserta. Hasil diskusi kelompok terfokus (*FGD*) menunjukkan bahwa setelah berhasil membuat produk, para peserta mulai berpikir lebih jauh dari sekadar konsumsi pribadi. Mereka secara aktif mendiskusikan potensi untuk menjual produk di lingkungan sekitar, memikirkan pengemasan yang menarik, hingga pemberian label sederhana untuk membedakan produk mereka. Hal ini menandakan bahwa program ini tidak hanya berhasil memberikan keterampilan teknis, tetapi juga sukses memantik percikan jiwa wirausaha dan motivasi untuk mengubah keterampilan baru menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

Analisis lebih lanjut dari kedua program menunjukkan adanya model potensi ekonomi ganda yang saling melengkapi, yaitu strategi penghematan biaya (*cost saving*) dan penciptaan pendapatan (*income generation*). Pelatihan sabun cuci piring secara langsung berkontribusi pada penghematan pengeluaran rumah tangga, sementara pelatihan keripik pisang membuka jalan untuk pendapatan baru. Sinergi dari kedua strategi ini menciptakan model ketahanan ekonomi keluarga yang lebih kuat. Jika diilustrasikan, potensi keuntungan dari satu model dapat menutupi modal awal untuk model lainnya, seperti yang terlihat pada rincian biaya produksi keripik pisang di bawah ini.

Komponen	Deskripsi	Implikasi Ekonomi
Produk Sabun Cuci Piring	Keterampilan memproduksi kebutuhan primer rumah tangga.	Penghematan Biaya (<i>Cost Saving</i>): Mengurangi alokasi dana belanja bulanan untuk membeli produk pabrikan, sehingga dana dapat dialihkan untuk kebutuhan lain atau sebagai modal usaha.

Produk Keripik Pisang	Keterampilan mengolah komoditas lokal melimpah menjadi produk bernilai jual tinggi.	Penciptaan Pendapatan (<i>Income Generation</i>): Dengan modal awal sekitar Rp 250.500 , peserta dapat menghasilkan puluhan kemasan keripik yang siap jual, menciptakan arus kas masuk bagi keluarga.
-----------------------------	---	---

Namun, perjalanan dari produksi mandiri menuju usaha yang mapan masih menghadapi tantangan signifikan. Dalam *FGD*, teridentifikasi bahwa kendala utama untuk keberlanjutan produksi sabun adalah akses terhadap bahan baku seperti texapon yang sulit ditemukan di tingkat desa dan harus dibeli di kota. Untuk usaha keripik, meskipun bahan baku melimpah, tantangannya adalah menjaga konsistensi kualitas untuk membangun kepercayaan konsumen. Lebih jauh lagi, kedua calon usaha ini sama-sama menghadapi tantangan dalam hal pengemasan yang profesional, strategi pemasaran yang lebih luas dari sekadar lingkungan sekitar, serta pemahaman mengenai legalitas usaha seperti perizinan PIRT.

Di tengah tantangan tersebut, ditemukan modal sosial yang kuat yang dapat menjadi kunci keberlanjutan program. Proses pelatihan yang dilakukan secara komunal dalam wadah PKK terbukti mampu memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Interaksi intensif selama praktik menciptakan ikatan sosial yang positif, di mana peserta saling membantu dan berbagi pengalaman. Kebersamaan ini merupakan aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kendala secara kolektif, misalnya dengan membentuk kelompok usaha bersama untuk melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar atau mengelola pemasaran produk secara terorganisir.

Keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui sinergi strategis antara pemenuhan kebutuhan primer dan pembukaan peluang sekunder. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring menyentuh kebutuhan dasar dan mendesak, yaitu penghematan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung dan instan. Keberhasilan awal dalam memenuhi kebutuhan primer ini membangun kepercayaan diri dan membuktikan bahwa program ini nyata dan bermanfaat. Momentum positif inilah yang kemudian menjadi landasan kuat bagi peserta untuk lebih berani dan termotivasi dalam mengeksplorasi peluang sekunder yang lebih menantang, yaitu menciptakan produk baru untuk pasar (keripik pisang) yang memerlukan upaya lebih dalam hal pemasaran dan penjualan.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa model pemberdayaan terintegrasi yang menggabungkan strategi penghematan dan penciptaan pendapatan sangat efektif untuk masyarakat perdesaan. Untuk pengembangan ke depan, sangat direkomendasikan adanya program lanjutan yang berfokus pada tiga aspek. Pertama, fasilitasi pembentukan kelembagaan usaha, seperti koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB), untuk mengatasi masalah pengadaan bahan baku dan pemasaran. Kedua, pelatihan lanjutan yang spesifik membahas tentang desain kemasan, branding, dan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Ketiga, pendampingan mengenai manajemen usaha sederhana dan proses pengurusan legalitas produk agar produk lokal ini dapat naik kelas dan bersaing di pasar yang lebih luas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan terintegrasi pembuatan sabun cuci piring dan keripik pisang di Desa Cempaka Timur terbukti menjadi model yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya di beberapa level. Pertama, program ini secara nyata meningkatkan keterampilan teknis Ibu-Ibu PKK, yang kini mampu memproduksi dua jenis produk berbeda—satu untuk kebutuhan pokok rumah tangga dan satu lagi untuk dijual. Kedua, terjadi pergeseran pola pikir yang signifikan dari konsumtif menjadi produktif, di mana peserta tidak hanya melihat peluang untuk menghemat pengeluaran tetapi juga termotivasi untuk menciptakan sumber pendapatan baru.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa model pemberdayaan ganda—yang menggabungkan strategi penghematan biaya (melalui sabun cuci piring) dan penciptaan pendapatan (melalui keripik pisang)—menciptakan fondasi ekonomi rumah tangga yang lebih kuat dan berketahanan. Keberhasilan model ini terletak pada kemampuannya memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan (penghematan) sekaligus membuka wawasan untuk peluang jangka panjang (wirausaha). Meskipun demikian, keberlanjutan usaha ini masih menghadapi tantangan terkait akses bahan baku, konsistensi kualitas produk, serta kebutuhan akan pengetahuan lanjutan mengenai pengemasan, pemasaran, dan legalitas.

Oleh karena itu, direkomendasikan adanya program pendampingan lanjutan yang berfokus pada pengembangan kapasitas usaha. Hal ini mencakup fasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) untuk mengatasi masalah logistik dan pemasaran secara

kolektif, serta penyelenggaraan pelatihan lanjutan di bidang branding, pemasaran digital, dan manajemen keuangan sederhana. Dengan tindak lanjut yang terstruktur, inisiatif yang telah berhasil dirintis ini berpotensi besar untuk berkembang menjadi UMKM yang mandiri dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian lokal Desa Cempaka Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayneh, S., Lempp, H., Kohrt, B. A., Alem, A., & Hanlon, C. (2022). Using participatory action research to pilot a model of service user and caregiver involvement in mental health system strengthening in Ethiopian primary healthcare: a case study. *International Journal of Mental Health Systems*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13033-022-00545-8>
- Dinata, R. L., Wahyuni, E. S., & Hariyadi, R. (2024). *Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Dengan Menerapkan Metode Participatory Learning And Action (Pla) Melalui Proses Produksi Dan Pemasaran Syariah Dalam Mengolah Minyak Jelantah Menjadi Sabun Cuci Piring Cair Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga*. 06(02), 1–7.
- Fauziah, N. (2025). Kontribusi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai Kelompok Pemberdayaan Masyarakat dalam Mencapai SDGs di Perkotaan. *Al Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 315–322. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i2.3989>
- Fidyan Hamdi Lubis, Lubis, S. Y., & Hasanah, R. U. (2024). Peran Digital Marketing Dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi Di Desa Bulan-Bulan. *Journal of Human And Education*, 4(4), 69–75. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index%0APeran>
- Fitriahadi, E., Dwi Yuli Astuti, Haeriah, H., Khairunnisa, S., Sirley, D. P., Ihsani, A. B., Purnama, K. A., Wahyuni, T., & Kesuma, M. A. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pembuatan pestisida nabati dan tanaman obat keluarga. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 304–312. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i2.1428>
- Irdamurni, I., Ardisal, A., & Isma, T. W. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Deterjen Sabun Pencuci Piring Ramah Lingkungan. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i1.327>
- Rahayu, F. I., Dewi, F. G. K., Revanza, M., Abdala, U. A., & Abdul, A. (2022). Penyuluhan Pembuatan Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Membuka Peluang Industri Rumahan di

Desa Kompa , Kecamatan Parungkuda , Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Adibrata Jurnal*, 2, 87–91.

Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, 19(02), 111–125.
<https://doi.org/10.55352/uq>